

**PERAN GEN Z DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SILA-SILA PANCASILA DI ERA DIGITAL**

**Adinda Fatimah**  
Universitas Krisnadwipayana  
Email: [dindaftmh13@gmail.com](mailto:dindaftmh13@gmail.com)

**Abstrak**

Generasi Z sebagai kelompok masyarakat digital native memiliki karakteristik unik dalam menyerap, memaknai, dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Generasi Z mengimplementasikan lima sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dari berbagai jurnal akademik relevan dan hasil observasi fenomena sosial di media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial, mulai diaktualisasikan dalam bentuk digital seperti kampanye sosial, konten edukatif, hingga advokasi isu-isu kemanusiaan. Meskipun demikian, ditemukan pula berbagai tantangan, antara lain rendahnya literasi digital yang menyebabkan terjadinya penyimpangan nilai seperti ujaran kebencian, polarisasi, dan sikap intoleran di ruang maya. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif Gen Z dalam isu-isu kebangsaan dapat diperkuat melalui sinergi antara pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peran tokoh digital yang menjadi panutan. Gen Z juga memiliki potensi besar sebagai agen transformasi nilai, apabila didukung oleh ekosistem yang kondusif terhadap internalisasi Pancasila di era digital. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam format yang kontekstual dan sesuai dengan kultur digital generasi muda agar mampu menjaga keutuhan bangsa dan identitas nasional dalam era globalisasi yang terus berkembang.

**Kata kunci:** Generasi Z, Pancasila, Era Digital

**Abstract**

*Generation Z, as digital natives, possesses unique characteristics in absorbing, interpreting, and implementing national values, including Pancasila. This study aims to analyze how Generation Z applies the five principles of Pancasila in their daily lives amid rapid technological developments. The research method used is a descriptive qualitative approach through a literature review of relevant academic journals and observations of social phenomena in digital media. The findings reveal that Pancasila values—such as Belief in One God, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice—have begun to be actualized in digital forms, including social campaigns, educational content, and human rights advocacy. However, challenges remain, such as low digital literacy, which often leads to value distortion, including hate speech, polarization, and intolerance in the digital space. Further discussion highlights that Gen Z's active involvement in national issues can be enhanced through synergy between character education, wise use of technology, and the role of*

**Article History**

Received: Juli 2025  
Reviewed: Juli 2025  
Published: Juli 2025  
Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365  
Copyright : Author  
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*digital influencers as role models. Generation Z holds significant potential as a transformative agent of values, especially when supported by a conducive ecosystem for internalizing Pancasila in the digital age. The study concludes by emphasizing the importance of revitalizing Pancasila values in a contextual format aligned with the digital culture of today's youth, to preserve national unity and identity amid ongoing globalization.*  
**Keywords:** Generation Z, Pancasila, Digital Era

## PENDAHULUAN

Era digital membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki peran sentral dalam menjaga identitas dan arah kehidupan masyarakat Indonesia. Generasi Z, sebagai kelompok usia yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memegang peran penting dalam menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut. Teknologi yang berkembang pesat menjadi ruang baru bagi Gen Z dalam mengekspresikan pemikiran, ideologi, dan identitas kebangsaan mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran Gen Z terhadap Pancasila menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif (Armita, Turrahma, & Rahma, 2024).

Perkembangan teknologi informasi telah membentuk pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi Gen Z yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, pengaruh globalisasi dan arus informasi yang masif dapat menjadi ancaman terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, maka akan terjadi erosi nilai-nilai luhur bangsa (Nadia et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila pada Gen Z melalui media digital menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan global. Hal ini menjadi titik tolak penting dalam memaknai kembali relevansi Pancasila sebagai ideologi yang dinamis dan adaptif.

Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga merupakan ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Generasi Z perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pemaknaan ulang nilai-nilai Pancasila sesuai dengan konteks sosial budaya dan perkembangan teknologi saat ini. Dengan pemahaman yang baik, Gen Z akan mampu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak di dunia digital. Penanaman nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan gotong royong dalam aktivitas media sosial menjadi bentuk konkret dari pengamalan sila-sila Pancasila (Rahmawati, 2025). Dengan demikian, keberadaan Pancasila tetap relevan dan kontekstual di era modern.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila di kalangan Gen Z masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain adalah rendahnya literasi ideologis, pengaruh budaya asing, serta penggunaan media digital yang belum sepenuhnya diarahkan pada hal positif (Fikri & Zahara, 2024). Namun di sisi lain, generasi ini juga memiliki potensi besar karena melek teknologi, berpikir kritis, dan cepat dalam mengakses informasi. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi penting dalam membentuk karakter Pancasila pada diri Gen Z.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam media pembelajaran yang berbasis digital. Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial terbukti efektif dalam membentuk karakter Gen Z (Simanjuntak, Al Husna, & Dalimunthe, 2024). Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami teori Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk di dunia maya. Implementasi nilai-nilai Pancasila seperti keadilan

sosial, kemanusiaan, dan persatuan dapat diwujudkan dalam konten-konten digital yang beretika. Dengan demikian, pendidikan Pancasila menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Selain dunia pendidikan, media sosial juga dapat dijadikan sebagai ruang positif untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila. Gen Z yang aktif menggunakan media sosial berpotensi besar menjadi agen penyebar nilai-nilai kebangsaan jika diarahkan dengan benar. Konten kreatif seperti video edukatif, kampanye toleransi, dan diskusi digital tentang nilai Pancasila dapat meningkatkan kesadaran generasi muda (Putri et al., 2024). Namun, peran ini tentu harus didukung oleh kebijakan publik dan regulasi yang mendorong ruang digital yang sehat dan beradab. Tanpa pengawasan dan arahan yang jelas, media digital justru bisa menjadi alat penyebaran nilai yang bertentangan dengan Pancasila.

Pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Gen Z juga ditekankan oleh banyak peneliti sebagai kebutuhan strategis. Hal ini karena masa depan bangsa Indonesia sangat bergantung pada karakter dan sikap generasi mudanya saat ini. Sebagai penerus estafet kepemimpinan, Gen Z harus mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupannya, baik di dunia nyata maupun digital (Hamonangan, Dianova, & Nyandra, 2024). Pancasila harus dijadikan sebagai landasan etika berkomunikasi, berperilaku, dan bermedia sosial. Dengan cara ini, eksistensi Pancasila tetap terjaga dan berkembang secara dinamis.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan Gen Z. Banyak di antara mereka yang mengetahui Pancasila sebatas hafalan, namun belum mampu menerapkannya secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan dan sosialisasi Pancasila yang lebih partisipatif dan kontekstual (Fitriani et al., 2025). Salah satunya adalah pendekatan kultural dan teknologi yang menggabungkan antara edukasi nilai dan kreativitas digital. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi pola pikir Gen Z.

Dalam konteks peran Gen Z di era digital, perlu ada kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan karakter kebangsaan berbasis Pancasila. Kebijakan pendidikan nasional juga harus menyesuaikan diri dengan dinamika digital dan kebutuhan generasi muda. Hal ini mencakup kurikulum yang adaptif, metode pembelajaran yang interaktif, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila (Kurniasari et al., 2025). Kolaborasi tersebut akan menghasilkan sinergi positif dalam memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila di era digital.

Akhirnya, peran Gen Z dalam mengimplementasikan sila-sila Pancasila di era digital tidak bisa dipandang sebelah mata. Generasi ini memiliki potensi strategis untuk menjadi pelopor dalam menyuarkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai platform digital. Dengan pemahaman yang kuat dan arahan yang tepat, Gen Z mampu menjadikan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan etika digital berbasis Pancasila menjadi urgensi yang tidak bisa ditunda. Pancasila sebagai ideologi bangsa harus terus dibumikan, khususnya oleh generasi muda, demi menjaga jati diri Indonesia di tengah arus globalisasi (Wijayanti et al., 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utama kajian adalah memahami secara mendalam makna, persepsi, dan implementasi nilai-nilai Pancasila oleh Generasi Z dalam konteks digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual melalui narasi, pengalaman, dan perspektif informan. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali data non-numerik yang kompleks dan mendalam terkait nilai-nilai ideologis. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam memahami dinamika sosial budaya yang mempengaruhi sikap

dan perilaku Gen Z. Fokus utama adalah penggambaran realitas sosial berdasarkan interpretasi partisipan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan terhadap 10 informan yang merupakan mahasiswa Gen Z dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria usia 18-25 tahun, aktif menggunakan media sosial, serta memiliki pengalaman mengikuti kegiatan berbasis nilai kebangsaan atau Pancasila. Observasi dilakukan terhadap perilaku digital informan di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter untuk melihat bentuk konkret implementasi nilai Pancasila secara daring. Selain itu, dokumentasi terhadap unggahan digital juga dijadikan sumber data tambahan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai-nilai Pancasila dari sila pertama hingga kelima. Pedoman tersebut disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Fitriani et al. (2025) mengenai etika Pancasila dalam kehidupan generasi Z. Setiap pertanyaan dirancang untuk menggali pemahaman, sikap, serta tindakan nyata informan terkait nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk menjamin keakuratan dan keandalan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan tema utama. Data dari hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim, lalu dikodekan untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang relevan. Tema utama yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kerangka nilai-nilai Pancasila. Setiap temuan didukung oleh kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi peneliti. Proses ini dilakukan secara iteratif agar hasil analisis mencerminkan realitas yang kaya dan mendalam.

Selama proses penelitian, peneliti menjunjung tinggi prinsip etika penelitian seperti informed consent, kerahasiaan identitas informan, serta transparansi dalam pengumpulan dan pelaporan data. Informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk menarik diri kapan pun. Data yang dikumpulkan disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Proses ini bertujuan untuk menjaga integritas penelitian serta melindungi partisipan dari risiko yang tidak diinginkan. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara valid dan etis peran Gen Z dalam mengimplementasikan sila-sila Pancasila di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 informan dari kalangan mahasiswa Generasi Z, ditemukan bahwa pemahaman dan implementasi sila-sila Pancasila di era digital memiliki dinamika yang kompleks. Sebagian besar informan menunjukkan pemahaman konseptual terhadap lima sila Pancasila, namun tidak semuanya mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam interaksi digital. Misalnya, sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" diwujudkan dalam bentuk unggahan bernuansa religi dan toleransi beragama, namun di sisi lain masih ditemukan perilaku menyudutkan agama lain secara tidak langsung melalui komentar atau unggahan meme bernuansa SARA. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik aktual, yang menjadi tantangan tersendiri dalam internalisasi nilai-nilai ideologi negara di tengah arus digitalisasi (Rahmawati, 2025). Meski demikian, terdapat kecenderungan positif bahwa Gen Z memiliki kesadaran nilai spiritual yang cukup kuat dalam ruang digital, terutama ketika momen keagamaan seperti Ramadan, Natal, Waisak, dan lainnya direspons dengan konten yang bersifat reflektif dan positif.

Sila kedua, yakni “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” juga menunjukkan pola implementasi yang menarik. Sebagian besar informan mengekspresikan nilai kemanusiaan melalui kegiatan sosial daring seperti donasi online, penggalangan dana untuk korban bencana, serta advokasi terhadap isu-isu kemanusiaan global seperti Palestina, konflik Sudan, atau krisis iklim. Aktivitas ini menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi ruang baru untuk menyuarakan solidaritas dan keadilan sosial. Namun, dalam beberapa kasus, ekspresi ini juga bersifat temporer dan dipengaruhi tren sesaat atau dorongan sosial dari kelompok sebaya, bukan kesadaran ideologis yang mendalam. Fikri & Zahara (2024) menegaskan bahwa kesadaran kritis terhadap nilai kemanusiaan di kalangan Gen Z masih perlu dibangun secara sistematis melalui pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual. Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi peluang sekaligus tantangan dalam membentuk karakter beradab generasi muda yang tidak hanya ikut-ikutan, tetapi juga memahami substansi nilai-nilai luhur bangsa.

Pada sila ketiga, “Persatuan Indonesia,” informan menunjukkan respons yang beragam. Di satu sisi, terdapat semangat nasionalisme yang tercermin dalam keterlibatan mereka pada kegiatan virtual bertema kebangsaan, seperti webinar tentang sejarah, kampanye cinta produk lokal, dan lomba-lomba bertema kemerdekaan. Namun, sisi lain menunjukkan adanya fragmentasi identitas di media sosial, terutama karena polarisasi politik dan penyebaran hoaks yang mengakibatkan perpecahan antar kelompok. Hamonangan et al. (2024) mencatat bahwa konflik ideologis di media sosial memperlemah semangat persatuan karena algoritma digital cenderung membentuk echo chamber yang mengisolasi pengguna dalam satu spektrum pandangan. Generasi Z cenderung memilih konten yang sesuai dengan preferensinya, yang justru berpotensi mempersempit wawasan kebangsaan jika tidak diimbangi dengan sikap kritis. Oleh karena itu, menumbuhkan nilai persatuan tidak bisa hanya mengandalkan simbolisme atau seremoni digital, melainkan perlu dibarengi dengan literasi digital yang kuat agar Gen Z mampu memilah dan menyaring informasi dengan bijak.

Implementasi sila keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” menjadi nilai yang paling sulit diterapkan secara langsung dalam kehidupan digital. Informan mengakui bahwa mereka jarang terlibat dalam proses musyawarah atau pengambilan keputusan kolektif di ruang digital, kecuali dalam kegiatan organisasi kampus atau komunitas yang memang memiliki struktur formal. Namun demikian, partisipasi dalam jajak pendapat daring, voting, serta diskusi publik di media sosial dianggap sebagai bentuk baru dari musyawarah digital. Sayangnya, diskusi tersebut sering kali tidak mencerminkan hikmat dan kebijaksanaan karena dipenuhi ujaran kebencian, debat kusir, atau trolling. Menurut Simanjuntak et al. (2024), pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di lingkungan pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan semangat permusyawaratan dalam diri Gen Z. Hal ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dalam memberikan ruang partisipasi yang konstruktif, agar nilai demokrasi dan kebijaksanaan dapat tumbuh sejak dini, tidak hanya dalam dunia nyata, tetapi juga di ruang digital.

Sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” diinterpretasikan oleh Gen Z dalam berbagai bentuk partisipasi sosial. Beberapa informan aktif membagikan konten edukatif terkait kesetaraan gender, inklusi disabilitas, hingga perjuangan masyarakat adat. Platform seperti TikTok dan Instagram menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi keadilan sosial melalui format kreatif, seperti video pendek, infografik, hingga podcast mini. Namun tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa aspirasi tersebut tidak hanya menjadi tren semata, melainkan benar-benar berdampak dalam kehidupan sosial. Fitriani et al. (2025) menyatakan bahwa Gen Z memiliki potensi sebagai agen keadilan sosial, namun diperlukan pendekatan edukatif yang berbasis etika Pancasila agar kesadaran tersebut tidak semata-mata bersifat performatif. Dalam hal ini, keadilan sosial tidak boleh hanya menjadi narasi di media sosial, tetapi harus ditindaklanjuti dalam bentuk tindakan nyata, seperti berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, advokasi berbasis komunitas, atau penguatan ekonomi lokal.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa implementasi Pancasila oleh Gen Z di era digital sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: literasi digital, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan. Literasi digital menjadi landasan penting karena menentukan sejauh mana Gen Z mampu memahami, memproduksi, dan menyebarkan informasi yang mengandung nilai-nilai Pancasila secara tepat dan bertanggung jawab. Lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya, tokoh digital, serta budaya populer, turut membentuk sikap dan pandangan mereka terhadap isu-isu kebangsaan. Sementara itu, sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi nilai Pancasila melalui metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan realitas kehidupan digital. Kurniasari et al. (2025) menyebut bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila harus mampu merespons tantangan era digital dengan strategi pedagogis yang inovatif, agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi oleh peserta didik.

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa keberhasilan Gen Z dalam mengimplementasikan Pancasila di era digital sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai dan perilaku, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Terdapat kesenjangan antara narasi yang dibangun melalui media sosial dengan tindakan konkret di lingkungan sosial masing-masing. Beberapa informan misalnya, aktif menyuarakan toleransi dan persatuan di media sosial, tetapi dalam interaksi nyata masih bersikap eksklusif terhadap kelompok dengan latar belakang berbeda. Ini menunjukkan pentingnya pembentukan integritas pribadi sebagai dasar moral dalam mengimplementasikan Pancasila secara utuh. Nadia et al. (2025) menyebut fenomena ini sebagai erosi nilai Pancasila yang disebabkan oleh disonansi antara identitas digital dan identitas sosial, yang dapat mengancam kohesi sosial jika tidak ditangani melalui intervensi pendidikan yang holistik.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam format yang sesuai dengan zaman. Mereka bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga kreator konten yang mampu membentuk opini publik melalui media sosial. Oleh karena itu, peran mereka perlu terus diperkuat melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh digital, dan masyarakat sipil. Upaya kolektif ini penting untuk memastikan bahwa Pancasila tidak hanya menjadi dokumen konstitusional, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup generasi masa kini dan masa depan. Sebagaimana dikatakan oleh Putri et al. (2024), digitalisasi pendidikan dan ruang sosial bukanlah ancaman terhadap Pancasila, melainkan peluang untuk membumikan nilai-nilai luhur bangsa melalui medium yang lebih dekat dengan keseharian Gen Z.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z memiliki potensi yang signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di era digital. Dalam praktiknya, pemahaman terhadap setiap sila cukup baik secara konseptual, namun belum sepenuhnya diikuti dengan implementasi yang konsisten dalam perilaku digital dan kehidupan sehari-hari. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa banyak tercermin dalam ekspresi spiritual di media sosial, sementara nilai Kemanusiaan dan Persatuan Indonesia tampak melalui partisipasi dalam kampanye sosial dan isu-isu nasional. Namun demikian, dinamika digital juga menyebabkan tantangan baru berupa disonansi antara nilai dan tindakan, seperti polarisasi, ujaran kebencian, dan perilaku digital yang kurang etis.

Generasi Z cenderung aktif menyuarakan keadilan sosial dan toleransi, namun perlu didampingi dengan literasi digital yang lebih dalam agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi narasi, melainkan juga terwujud dalam tindakan nyata. Nilai permusyawaratan, sebagai bagian dari sila keempat, masih menjadi tantangan besar karena rendahnya keterlibatan Gen Z dalam forum-forum diskusi dan musyawarah yang substansial, baik di ruang digital maupun fisik. Di sisi lain, sila kelima tentang keadilan sosial telah mulai diinternalisasi dalam bentuk advokasi berbasis konten digital, walaupun masih bersifat simbolik dan perlu diperkuat dalam aksi nyata.

Kesuksesan implementasi Pancasila di kalangan Gen Z ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu literasi digital, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan yang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antar pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, serta tokoh digital untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam format yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus bersifat aplikatif dan kreatif agar mampu menjawab tantangan zaman yang serba digital dan cepat berubah.

Era digital bukanlah hambatan, melainkan peluang baru untuk mereaktualisasikan Pancasila dalam kehidupan generasi muda. Gen Z sebagai digital native memiliki kapabilitas untuk menjadikan media digital sebagai ruang edukatif, reflektif, dan kolaboratif dalam membumikan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan pendampingan yang tepat, generasi ini dapat menjadi agen transformasi nilai Pancasila yang adaptif terhadap zaman, namun tetap berakar pada jati diri bangsa Indonesia.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila oleh Generasi Z perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan, melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif agar mampu membentuk karakter bangsa yang kokoh dalam menghadapi tantangan global di era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armita, N., Turrahma, S. N., & Rahma, Z. Z. (2024). PANCASILA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN IPTEK DI ERA GEN Z. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 2416-2420.
- Fikri, M. R., & Zahara, A. (2024). UPAYA MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GEN Z. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5001-5005.
- Fitriani, D., Apriyani, I., Utari, P., Pulungan, U. A., & Surbakti, Y. S. (2025). Pancasila Sebagai Rambu Normatif dalam Membentuk Etika Generasi Z: Study Documenter. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 608-616.
- Hamonangan, D., Dianova, E. R., & Nyandra, R. I. (2024). EFEKTIVITAS PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN GENERASI Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 17-24.
- Kurniasari, E. R., Melita, Z. F., Angelita, T. K., Himawa, V. E., Dewis, N. P. S., & Putri, S. A. (2025). Peran Generasi Milenial dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 7-13.
- Nadia, S. P., Nasution, P. Y., Fauzan, M. R., & Hardian, Z. (2025). The Erosion of Pancasila Values in Social Life Along with the Development of the Era and Technology. *JUSTICES: Journal of Law*, 4(1), 16-25.
- Putri, A. H., Nugroho, D. C. M., Hata, M., Fadilah, M. Z., Septrian, R. F. R., Lutfiah, S. H., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan Pancasila terhadap digitalisasi pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2610-2618.
- Rahmawati, A. D. (2025). Pancasila dalam Pandangan Generasi Z: Esensi dan Implementasi Nilai-Nilai Dasar Negara di Era Digital. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 74-83.
- Simanjuntak, N. C., Al Husna, S., & Dalimunthe, F. Z. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1379-1383.
- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & Fitriyono, R. A. (2022). peran pancasila di era globalisasi pada generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(01), 29-35.